

**KEKERASAN POLITIK DALAM NASKAH DRAMA *JAKARTA 2039*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RAHMI SEPTIARI
NIM 54456/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

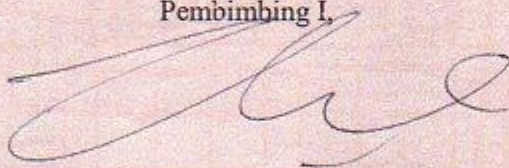
SKRIPSI

Judul : Kekerasan Politik dalam Naskah Drama *Jakarta 2039*
Karya Seno Gumira Ajidarma
Nama : Rahmi Septiari
NIM : 2010/54456
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



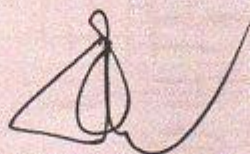
Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 19650423 199003 1 001

Pembimbing II,



M. Ismail Nasution, S.S., M.A.
NIP 19801001 200312 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rahmi Septiari

NIM : 2010/54456

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Kekerasan Politik dalam Naskah Drama *Jakarta 2039*
Karya Seno Gumira Ajidarma**

Padang, 20 Januari 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Abdurahman, M.Pd.
2. Sekretaris : M. Ismail Nasution, S.S., M.A.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Yenni Hayati, M. Hum.
5. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **"Kekerasan Politik dalam Naskah Drama *Jakarta 2039* Karya Seno Gumira Ajidarma"** adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing;
3. di dalam karya tulis ini, tidak terdapat pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2016
Saya membuat pernyataan,



Rahmi Septiari
NIM 54456/2010

ABSTRAK

Rahmi Septiari, 2015. “Kekerasan Politik dalam Naskah Drama *Jakarta 2039* Karya Seno Gumira Ajidarma”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan: (1) menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) menjelaskan dampak kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pertama membaca memahami drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma. Tahap kedua menginventarisasi dan mengidentifikasi data yang berhubungan dengan tokoh dan peran tokoh. Tahap ketiga menginventarisasi dan mengidentifikasi data yang berhubungan dengan kekerasan politik. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* adalah kekerasan struktural, kekerasan langsung, kekerasan budaya, kekerasan fisik, dan kekerasan simbolik. Kekerasan struktural dalam naskah drama ini berupa penggunaan kekuasaan oleh Pimpinan untuk mendiskreditkan tokoh Clara, penghancuran mobil dan rumah tokoh Clara dan keluarganya, penganiayaan terhadap tokoh Clara, dan pemerkosaan terhadap tokoh Clara, Mama, Sinta, dan Monica. Kekerasan langsung adalah berupa penghancuran mobil dan rumah tokoh Clara, penganiayaan terhadap tokoh Clara, serta pemerkosaan terhadap tokoh Clara, Mama, Sinta, dan Monica, pengungkapan kata-kata kasar pada tokoh Clara. Kekerasan budaya terhadap tokoh adalah berupa diskriminasi terhadap tokoh Clara yang beretnis Cina. Kekerasan fisik berupa penghancuran mobil dan rumah tokoh Clara, penganiayaan terhadap tokoh Clara, serta pemerkosaan terhadap tokoh Clara, Mama, Sinta, dan Monica. Kekerasan simbolik berupa pengungkapan kata-kata kasar pada tokoh Clara. *Kedua*, dampak kekerasan politik terhadap tokoh dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma adalah terbatasnya tindakan tokoh Clara, Mama, Papa, Sinta, Monica, tubuh tokoh Clara kesakitan, Papa, Mama, Monica, dan Sinta meninggal, hancurnya mobil dan rumah tokoh Clara, tokoh Clara menjadi sakit hati, dan tokoh Clara pergi ke luar negeri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kekerasan Politik dalam Naskah Drama *Jakarta 2039* Karya Seno Gumira Ajidarma”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terwujud dengan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, kemudahan, dan bimbingan serta berbagai hal lainnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pihak-pihak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Orangtua penulis, Riswita dan Mufti Monek, yang telah memberikan doa dan kasih sayang, sehingga penulis bersemangat untuk menuntut ilmu di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
2. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang, Ibu Dra. Emidar, M.Pd. yang telah memberi kesempatan mengikuti perkuliahan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
3. Ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. yang telah memberi kesempatan mengikuti perkuliahan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Pembimbing I Bapak Dr. Abdurahman, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Pembimbing II Bapak M. Ismail Nasution, S.S., M.A., yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

Demikianlah prakata ini, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Padang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Drama	6
2. Unsur Intrinsik Drama	7
a. Tokoh, Peran, dan Karakter	7
b. Motivasi, Konflik, Peristiwa, dan Alur	10
c. Latar dan Ruang	12
d. Penggarapan Bahasa.....	13
e. Tema dan Amanat	14
3. Kekerasan Politik.....	14
a. Pengertian Kekerasan.....	14
b. Jenis-Jenis Kekerasan	16
c. Dampak Kekerasan	19
1) Terjadinya Kesenjangan Sosial	19
2) Membatasi Tindakan Manusia	19
3) Berkurang atau Hilangnya Kemampuan Somatis Korban .	19
4) Hancurnya Harta Benda	20
5) Menyakiti Hati Korban	20
6) Korban Mengalami Trauma	20
7) Diskriminasi	20
8) Segregasi Sosial	21
9) Transfer Penduduk	21
4. Pendekatan Analisis Drama	21
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	26
B. Data dan Sumber Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Pengabsahan Data.....	28
E. Teknik Pengalisan Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	29
1. Penokohan dan Latar.....	29
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Politik.....	36
3. Dampak Kekerasan Politik.....	38
B. Pembahasan.....	39
1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Politik.....	39
2. Dampak Kekerasan Politik.....	64
C. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Sastra	70

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	71
B. Saran.....	72

KEPUSTAKAAN

Lampiran 1	76
Lampiran 2	96
Lampiran 3	98
Lampiran 4	113

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir masa kepemimpinan Presiden Soeharto, Mei 1998, terjadi peristiwa kerusuhan di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Solo, Surabaya, Lampung, Palembang, dan Medan. Kerusuhan tersebut adalah keseluruhan bentuk dan rangkaian tindak kekerasan: perusakan, penjarahan, pembunuhan, penculikan, dan intimidasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai temuan, seperti pola umum kerusuhan, pelaku, korban dan kerugian, serta aspek pertanggungjawaban keamanan, Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 menyimpulkan, bahwa sebab pokok peristiwa kerusuhan 13 s.d. 15 Mei 1998 adalah terjadinya persilangan ganda antara dua proses pokok yakni proses pergumulan elit politik yang bertalian dengan masalah kelangsungan kekuasaan kepemimpinan nasional dan proses pemburuan ekonomi yang cepat.

Kekerasan-kekerasan dalam kerusuhan Mei 1998 tersebut terjadi akibat adanya perbedaan politik atau kepentingan antara penguasa dengan partai politik atau masyarakat. Kekerasan-kekerasan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan politik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 tersebut adalah kekerasan politik.

Kekerasan politik pada Mei 1998 juga terdapat dalam cerita bergambar dan drama. Cerita bergambar yang mengandung kekerasan politik Mei 1998

berjudul *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma dengan ilustrator Zacky. Ditulis berdasarkan cerpen *Jakarta, 14 Februari 2039*.

Naskah drama yang mengandung kekerasan politik Mei 1998 adalah *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma. Ditulis berdasarkan dua cerita pendek, *Clara* dan *Jakarta, 14 Februari 2039*. Naskah drama ini terdiri atas dua babak. Babak pertama bercerita tentang tokoh perempuan korban pemerkosaan dalam kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Tokoh tersebut bernama Clara, yang merupakan perempuan keturunan etnis Cina atau *Tionghoa*. Clara diperkosa oleh segerombolan orang yang tidak dikenal di tengah kerusuhan. Clara lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya tersebut kepada tokoh Lelaki Berseragam. Namun Lelaki Berseragam tidak mempercayai cerita Clara. Selain itu, Lelaki Berseragam juga diperintahkan oleh tokoh Pimpinan untuk menutupi kasus Clara. Alasan lain ketidakpercayaan Lelaki Berseragam pada Clara adalah karena Lelaki Berseragam membenci etnis Cina.

Pada babak kedua diceritakan bahwa tokoh Clara telah berusia 65 tahun. Clara teringat anaknya, yang merupakan hasil pemerkosaan, yang ia tinggalkan di Yayasan Cinta Kasih. Sementara itu, tokoh Anak Clara juga berusaha mencari jati dirinya. Selain itu, pada babak kedua ini juga diceritakan mengenai pengakuan seorang bapak kepada anak perempuannya, bahwa ia pernah memperkosa seorang perempuan dalam kerusuhan pada 13 dan 14 Mei 1998.

Kekerasan politik pada naskah drama ini tampak pada latar, peristiwa, serta tokoh-tokohnya. Latar tempat, waktu, dan suasana hampir sama dengan latar peristiwa kekerasan politik Mei 1998 di Jakarta. Peristiwa kerusuhan yang telah

direkayasa oleh orang tak dikenal pada naskah ini mengakibatkan tokoh melakukan tindak kekerasan terhadap tokoh lain. Seperti pembakaran dan penghancuran terhadap bangunan dan mobil, pemerkosaan terhadap tokoh Clara, penghinaan terhadap etnis Cina, serta penyalahgunaan kekuasaan oleh tokoh yang berkuasa terhadap tokoh yang lemah.

Alasan penulis memilih naskah drama ini untuk diteliti adalah sebagai berikut. (1) Tema naskah drama ini adalah kekerasan politik, yang tercantum pada sampul buku kumpulan naskah drama ini. (2) Latar tempat dalam naskah drama ini adalah Jakarta. Hal ini sama dengan salah satu tempat terjadinya peristiwa kerusuhan Mei 1998, yaitu Kota Jakarta. (3) Tokoh utama dalam naskah drama ini, Clara, beretnis Cina. Hal ini sama dengan temuan Tim Gabungan Pencari Fakta bahwa korban pemerkosaan pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 kebanyakan adalah etnis Cina. Secara keseluruhan, naskah drama ini mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan politik serta dampaknya terhadap tokoh.

Seno Gumira Ajidarma lahir di Boston, Amerika Serikat, pada 19 Juni 1958. Ia telah menyelesaikan studi doktoralnya, Ilmu Sastra, di Universitas Indonesia pada tahun 2005. Novelnya yang berjudul *Negeri Senja* memperoleh penghargaan Khatulistiwa *Literary Award* pada tahun 2005. Sebelumnya ia memperoleh *SEA Write Award* pada tahun 1987 serta penghargaan *Dinny O'Hearn Prize for Literary* pada tahun 1997.

Karya sastra yang ditulis Seno Gumira Ajidarma pada umumnya bertema korupsi, kebohongan, penindasan atas identitas etnis, serta keserakahan material.

Misalnya, *Telepon dari Aceh*, bercerita tentang penderitaan rakyat Aceh, kisah mengenai tragedi Timor Timur disampaikan Seno Gumira Ajidarma lewat novel *Jazz*, *Parfum dan Insiden*, penindasan terhadap etnis Cina atau *Tionghoa* diungkapkan Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen *Clara* dan *Jakarta, 14 Februari 2039*. Cerita tentang kekerasan massal (*Jakarta, Suatu Ketika*), korupsi (*Darah Itu Merah, Jenderal; Telepon dari Aceh*), dan keserakahan material (*Sarman, Helikopter*) (Fuller, 2011: 12). Serta cerita tentang penculikan para aktivis dituliskan Seno Gumira Ajidarma pada naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan dampak kekerasan politik yang terdapat dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma?

2. Bagaimanakah dampak kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma;
2. menjelaskan dampak kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. penulis, untuk menambah dan memperdalam wawasan penulis terhadap permasalahan yang terdapat dalam naskah drama;
2. pembaca, untuk meningkatkan apresiasi terhadap drama. Selain itu, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran drama pada kelas XII KD 13.2 menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah penelitian ini memandu ke arah penjelasan istilah yang digunakan. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekerasan politik. Kekerasan politik adalah suatu aksi kekerasan yang disebabkan karena adanya perbedaan politik atau kepentingan antara pemerintah dan partai politik atau masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) hakikat drama, (2) unsur intrinsik drama, (3) kekerasan politik, (4) pendekatan analisis drama.

1. Hakikat Drama

Menurut Morris (dalam Tarigan, 1984:69), kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti “berbuat, *to act*, atau *to do*”. Tarigan menyimpulkan bahwa (1) drama adalah salah satu cabang seni sastra; (2) drama dapat berbentuk prosa atau puisi; (3) drama mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan; (4) drama suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung; (5) drama adalah seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya; (6) drama membutuhkan ruang, waktu, dan *audiens*; (7) drama adalah hidup yang disajikan dalam gerak; (8) drama adalah sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati.

Selanjutnya, menurut Harymawan (1988:1), kata *drama* juga berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Harymawan menyatakan bahwa, *pertama*, drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar/penonton. *Kedua*, drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton.

Pandangan lain mengenai drama disampaikan oleh Astone dan George Savona (dalam Dewojati, 2010:8), drama merupakan susunan dialog para tokohnya dan petunjuk pementasan untuk pedoman sutradara. Sejalan dengan Astone dan George Savona, Soemanto (2001:3) mengatakan bahwa drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Drama hanya terdiri dari dialog. Walaupun ada kalimat lain berupa penjelasan, kalimat itu hanya petunjuk pementasan yang digunakan sebagai pedoman oleh sutradara.

Selanjutnya, Hasanuddin WS (2009:8) mengemukakan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa drama adalah salah satu genre sastra yang berbentuk dialog dan *action* para tokohnya.

2. Unsur Intrinsik Drama

Sama seperti genre sastra lainnya, drama juga mempunyai unsur intrinsik. Menurut Hasanuddin WS (2009), unsur intrinsik drama terdiri atas (a) tokoh, peran, dan karakter, (b) motivasi, konflik, peristiwa, dan alur, (c) latar dan ruang, (d) penggarapan bahasa, dan (e) tema dan amanat. Berikut akan dijelaskan unsur intrinsik drama tersebut.

a. Tokoh, Peran, dan Karakter

Tokoh, menurut Nurgiyantoro (2010:165) adalah sebuah istilah yang merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Sementara itu Abrams menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau

drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro, 2010:165).

Pembagian jenis-jenis tokoh dalam drama menurut Tarigan (2011:76) adalah sebagai berikut.

1. Tokoh pembantu, adalah tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lainnya.
2. Tokoh serba-bisa, adalah tokoh yang dapat berperan dengan tepat dan tangkas. Ia dapat berperan sebagai orang kampung atau orang yang berkedudukan.
3. Tokoh statis, adalah tokoh yang pada awal ataupun akhir drama keadaannya tetap atau tidak mengalami perubahan.
4. Tokoh berkembang, adalah tokoh yang mengalami perkembangan. Misalnya, pada awal drama seorang tokoh bersifat rajin, namun di akhir drama menjadi tokoh yang pemalas.

Nurgiyantoro (2010:166), menyatakan bahwa penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Berdasarkan pernyataan Nurgiyantoro tersebut, Hasanuddin WS (2009:93) menjelaskan bahwa terdapat enam hal yang berhubungan dengan penokohan, dan keenam hal tersebut saling berkaitan. Hal-hal tersebut yaitu penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (*aspek fisiologis*), keadaan kejiwaan tokoh (*aspek psikologis*), keadaan sosial tokoh (*aspek sosiologis*), dan aspek karakter tokoh.

Penamaan tokoh dapat menunjukkan etnis, latar, keadaan fisik, serta permasalahan dan konflik di dalam drama. Misalnya, nama seperti *Yuda Keling* dapat mengindikasikan bahwa tokoh tersebut berkulit hitam atau keling. *Ajo Dedi*, dapat menunjukkan bahwa tokoh tersebut beretnis Minangkabau, lebih tepatnya berasal dari daerah Pariaman.

Dalam drama, tokoh mempunyai peran lebih dari satu. Contohnya, dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumira Ajidarma, pada babak pertama, tokoh Tumirah berperan sebagai mucikari. Lalu pada babak kedua ia berperan sebagai seorang kekasih.

Terdapat enam kategori kedudukan peran menurut Scholes (dalam Hasanuddin WS, 2009:99). Keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peran *Lion* (Singa)/Protagonis, adalah tokoh pembawa ide atau tokoh yang memperjuangkan sesuatu, seperti kebenaran, kekuasaan, perdamaian, cinta, atau juga wanita.
2. Peran *Mars*/Antagonis, adalah tokoh yang menentang atau menghalangi *Lion* dalam mencapai tujuannya.
3. Peran *Sun* (Matahari), adalah tokoh atau sesuatu yang diperjuangkan oleh *Lion* dan *Mars*.
4. Peran *Earth* (Bumi), adalah tokoh yang menerima hasil perjuangan *Lion* dan *Mars*.
5. Peran *Scale* (Neraca), adalah tokoh yang menyelesaikan konflik atau pertentangan antara *Lion* dan *Mars*.

6. Peran *Moon* (Bulan), adalah tokoh yang bertugas sebagai penolong. Baik penolong *Lion* maupun penolong *Mars*.

b. Motivasi, Konflik, Peristiwa, dan Alur

Motivasi adalah alasan mengapa laku atau suatu peristiwa terjadi (Hasanuddin WS, 2009:106). Menurut Oemarjati (dalam Hasanuddin WS 2009:106), sumber kemunculan motivasi adalah sebagai berikut.

1. Kecenderungan-kecenderungan dasar yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk dikenal.
2. Situasi yang melingkupi manusia, yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial.
3. Interaksi sosial, yaitu ransangan yang ditimbulkan karena hubungan sesama manusia.
4. Watak manusia itu sendiri, sifat-sifat intelektualnya, emosionalnya, persepsi dan resepsi, dan ekspresif serta sosial kulturalnya.

Konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan (Sugono, 2008:723). Sedangkan menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:122), konflik adalah pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Menurut Hasanuddin WS (2009:113), penyebab munculnya konflik adalah peristiwa. Semua peristiwa yang membangun drama akan “direkayasa” sepenuhnya oleh pengarang untuk menciptakan konflik drama.

Konflik terbagi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal terbagi lagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Jones, dalam Nurgiyantoro, 2010:124). Konflik internal adalah konflik yang dialami

manusia dengan dirinya sendiri atau konflik yang terjadi di dalam hati seorang tokoh. Misalnya keragu-raguan seorang tokoh, apakah ia akan memilih si A atau si B sebagai kekasihnya. Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungannya. Contohnya, permasalahan yang timbul karena gunung meletus, banjir, dan lain sebagainya. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh hubungan antarmanusia. Contohnya penindasan, percekcoakan, dan pembunuhan.

Peristiwa adalah tindakan-tindakan para tokoh. Luxemburg dkk (dalam Nurgiyantoro, 2010:117) menyatakan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa terjadi akibat adanya motivasi. Setiap peristiwa mempunyai hubungan sebab akibat. Sebuah peristiwa merupakan pemicu munculnya peristiwa lainnya. Sebuah peristiwa ditentukan oleh empat unsur, yaitu pelaku, tindakan, tempat, serta waktu.

Alur atau plot adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain. Menurut Kernodle (dalam Dewojati, 2010:162), plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung. Pendapat lain mengenai plot diungkapkan oleh Forster (dalam Soemanto, 2001:16), plot adalah urutan peristiwa yang berhubungan secara kausalitas.

Menurut Tarigan (2011:75), alur terdiri dari eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi adalah tahap pemberian informasi tentang para pelaku, peristiwa sebelumnya, serta pemberian indikasi mengenai resolusi. Komplikasi adalah tahap pengembangan konflik. Resolusi adalah bagian terakhir dari alur, yaitu berupa penyelesaian dari konflik-konflik yang telah terjadi.

Sedangkan Hasanuddin WS (2009:109) berpendapat bahwa alur drama terbagi dua, yaitu alur konvensional dan alur nonkonvensional. Pada alur konvensional peristiwa yang hadir terlebih dahulu merupakan penyebab terjadinya peristiwa berikutnya. Namun pada alur nonkonvensional jalinan peristiwa tidak berdasarkan runutan sebagaimana alur konvensional.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa motivasi, konflik, peristiwa, dan alur adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Alur berasal dari rangkaian peristiwa. Peristiwa timbul karena adanya motivasi, dan peristiwa menyebabkan lahirnya konflik. Sebaliknya, konflik dapat memunculkan peristiwa. Tanpa konflik drama tidak bernilai apa-apa.

c. Latar dan Ruang

Fungsi latar dalam drama adalah untuk memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku (Hasanuddin WS, 2009:113). Nurgiyantoro (2010), membagi unsur latar menjadi tiga.

1) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada tempat terjadinya peristiwa dalam drama. Latar tempat yang digunakan misalnya desa, jalan raya, kota Bukittinggi, kampung R, diskotik, dan dapur.

2) Latar Waktu

Latar waktu merujuk pada ‘kapan’ peristiwa-peristiwa dalam drama terjadi. Latar waktu yang digunakan misalnya siang, senja, tahun 60-an, ketika penjajahan Belanda, dan saat lebaran.

3) Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam drama. Misalnya keyakinan, status sosial, dan adat istiadat. Contoh latar sosial lainnya adalah politik. Latar politik menggambarkan bagaimana situasi politik di suatu tempat yang diceritakan dalam drama. Misalnya cerita dalam naskah drama berlangsung ketika terjadi peristiwa G30S/PKI, saat peralihan pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru, ketika digelar pemilu legislatif, atau di masa berakhirnya kepemimpinan Soeharto.

Sama seperti latar, ruang juga berfungsi untuk memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Ruang pada drama, dapat diindikasikan melalui dialog-dialog serta perbuatan para tokoh (Hasanuddin WS, 2009:116-117). Misalnya, seorang tokoh yang berlari-lari dengan bebas atau leluasa dapat membuat kita berimajinasi bahwa tempat peristiwa itu berlangsung adalah sebuah tempat yang luas dan lapang.

d. Penggarapan Bahasa

Penggarapan bahasa pada drama adalah bagaimana penulis memberikan ciri khas bahasa tokoh-tokoh yang ada dalam drama. Contohnya, tokoh antagonis biasanya menggunakan gaya bahasa pertentangan sedangkan tokoh yang menggunakan gaya bahasa penegasan menunjukkan bahwa tokoh tersebut berpikiran dan berpandangan serius (Hasanuddin WS, 2009:120). Sehingga disimpulkan bahwa gaya bahasa seorang tokoh dapat mengindikasikan bagaimana karakter tokoh tersebut.

Perbedaan peran, suasana, serta emosi seorang tokoh turut mempengaruhi gaya bahasanya. Misalnya, gaya bahasa seorang guru ketika memarahi muridnya tentu berbeda dengan gaya bahasanya ketika marah kepada temannya. Gaya bahasa siswa SD berbeda dengan gaya bahasa siswa SMA.

e. Tema dan Amanat

Tema menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2010:80) adalah masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Sementara itu Nurgiyantoro berpandangan bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum (2010:70). Pandangan Nurgiyantoro ini sejalan dengan pendapat Brooks dan Warren yang mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita (dalam Tarigan, 2011:125). Dengan kata lain, tema adalah inti permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Hasanuddin WS, 2009:123).

3. Kekerasan Politik

a. Pengertian Kekerasan Politik

Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler (dalam Santoso, 2002:11), kekerasan adalah suatu perilaku, baik yang terbuka, tertutup, menyerang, maupun bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. James Gilligan (dalam Santoso, 2002:55) berpendapat bahwa kekerasan merupakan persoalan medis, biologis. Menurutnya, kekerasan adalah penciptaan masalah medis, yakni pengakibatan penderitaan fisik bagi seseorang oleh seseorang, khususnya penderitaan mematikan, tetapi juga termasuk penderitaan yang cukup serius untuk mengancam nyawa, membuat orang terbunuh atau cacat.

Kekerasan menurut Johan Galtung (dalam Windhu, 1992:84) adalah penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, antara apa yang mungkin ada dan apa yang memang ada. Pendapat lain mengenai kekerasan diungkapkan oleh Poerwandari (dalam Pitaloka, 2010:7). Ia mengatakan bahwa kekerasan adalah semua bentuk tindakan yang menyebabkan manusia lain mengalami luka, sakit, penghancuran, tidak hanya dalam artian fisik.

Pengertian politik menurut Dendi Sugono (2008:1091) adalah (1) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan; (2) segala urusan dan tindakan (kebijakan/siasat) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; (3) cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah).

Menurut Aristoteles (dalam Surbakti, 1992:2) politik adalah suatu asosiasi warga negara yang berfungsi membicarakan dan menyelenggarakan hal ihwal yang menyangkut kebaikan bersama seluruh anggota masyarakat. Menurut Max Weber (dalam Surbakti, 1992:3) politik merupakan persaingan untuk membagi kekuasaan atau persaingan untuk mempengaruhi pembagian kekuasaan antarnegara maupun antarkelompok di dalam suatu negara. Robson (dalam Surbakti, 1992:5) berpendapat bahwa politik adalah perjuangan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan, mempengaruhi pihak lain, ataupun menentang pelaksanaan kekuasaan.

Sementara itu, politik menurut Ramlan Surbakti (1992) adalah sebagai berikut.

1. Politik adalah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama.

2. Politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan.
3. Politik adalah segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat.
4. Politik adalah kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum.
5. Politik adalah konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kekerasan politik adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi, maupun negara, yang mengakibatkan penderitaan secara fisik maupun psikologis yang diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan politik.

b. Jenis-Jenis Kekerasan

Pembagian jenis kekerasan menurut Johan Galtung (dalam Susan, 2009:110) adalah sebagai berikut.

1) Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural adalah ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan Herujati Purwoko (2008) berpendapat bahwa kekerasan struktural adalah tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktur sosial atau norma budaya) dari kelompok tertentu yang sedang memegang hegemoni kekuasaan untuk mendiskreditkan orang lain. Contohnya, pengangguran akibat

sistem tidak menerima sumber daya manusia di lingkungannya, kematian orang miskin akibat tidak memperoleh fasilitas kesehatan.

2) Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dapat dilacak pelakunya (manusia konkret) dan mudah diamati. Contoh kekerasan langsung adalah pembunuhan, pemukulan, ancaman suatu kelompok terhadap kelompok lain, penculikan, penyiksaan, dan pembakaran.

3) Kekerasan Budaya

Kekerasan budaya berarti aspek-aspek budaya, yaitu ruang simbolik keberadaan kita yang dicontohkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu empirik dan ilmu formal (logika, matematika), yang dapat dipakai untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural. Contoh kekerasan budaya adalah satu etnis membenci etnis yang lain karena etnis yang dibenci itu bersifat pelit, serakah, atau tutur katanya kasar.

Hendrarti dan Herujati (2008) membagi kekerasan menjadi empat, yaitu kekerasan fisik, simbolik, birokratik, dan struktural.

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik menurut Hendrarti dan Herujati adalah tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain. Contohnya perusakan stasiun kereta api oleh suporter bola.

2) Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Sarana tersebut bisa bersifat linguistik, seperti penggunaan tekanan, jeda, intonasi, dan aksen. Nonlinguistik, seperti kontak badan, ekspresi wajah, dan sikap tubuh.

3) Kekerasan Birokratik

Kekerasan birokratik adalah tindakan yang memanfaatkan institusi formal yang legal untuk menyakiti perasaan atau merugikan kepentingan orang lain. Contohnya pembredelan terhadap pers, pelarangan pentas teater yang dicurigai membahayakan keamanan negara serta pelaksanaan proyek renovasi pasar tradisional yang tidak memperhatikan kepentingan pedagang kecil.

4) Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural adalah tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai (pandangan hidup, struktur sosial atau norma budaya) dari kelompok tertentu yang sedang memegang hegemoni kekuasaan untuk mendiskreditkan orang atau kelompok lain. Contohnya pembatasan peran sosial wanita.

Berdasarkan teori-teori kekerasan yang diungkapkan Johan Galtung, Hendrarti dan Herujati, bentuk-bentuk kekerasan yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah (a) kekerasan struktural, (b) kekerasan langsung, (c) kekerasan budaya, (d) kekerasan fisik, (e) kekerasan simbolik, dan (f) kekerasan birokratik.

c. Dampak Kekerasan

Dampak kekerasan menurut Johan Galtung (dalam Windhu, 1992) adalah sebagai berikut.

1) Terjadinya Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial menjadi dampak kekerasan karena kekerasan sudah menjadi bagian dari struktur dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama. Peluang hidup yang tidak sama menjadikan sumberdaya, pendapatan, kepandaian, pendidikan, serta wewenang untuk mengambil keputusan mengenai distribusi sumberdaya tidak merata. Hal ini mengakibatkan perbedaan mencolok antara si miskin dan si kaya serta antara orang-orang yang berkuasa dan rakyat biasa.

2) Membatasi Tindakan Manusia

Kekerasan dapat membatasi tindakan manusia. Contohnya, pelarangan pentas teater modern yang dicurigai bisa membahayakan negara. Pelarangan ini membuat kreatifitas seniman terkekang sehingga kegiatan atau tindakan yang akan mereka lakukan menjadi terbatas. Contoh lainnya adalah ketidakmerataan transportasi yang mengakibatkan mobilitas masyarakat menjadi terbatas.

3) Berkurang atau Hilangnya Kemampuan Somatis Korban

Dalam kekerasan, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan bisa sampai pada pembunuhan. Oleh karena itu kemampuan somatis atau kemampuan fisik si korban berkurang bahkan hilang. Misalnya seseorang tidak dapat menggunakan tangannya untuk mengangkat ember berisi air karena tangannya terluka dipukul oleh orang lain.

4) Hancurnya Harta Benda

Kekerasan juga berdampak pada hancurnya harta benda. Misalnya pada peristiwa pembakaran toko, barang-barang yang ada dalam toko menjadi hangus dan tidak dapat lagi dimanfaatkan. Contoh lainnya adalah pelemparan rumah dengan batu dapat mengakibatkan kaca jendela pecah dan barang-barang lainnya hancur.

5) Menyakiti Hati Korban

Kekerasan tidak hanya menyakiti tubuh korban atau menghancurkan benda-benda, tetapi juga dapat menyakiti hati si korban. Sakit hati pada si korban dapat berlangsung lama. Misalnya, seseorang yang dicaci-maki karena wajahnya jelek akan menjadi sakit hatinya.

6) Korban Mengalami Trauma

Seseorang dapat mengalami trauma karena kekerasan yang dialaminya. Dalam psikiatri, “trauma” memiliki makna yang mengacu pada pengalaman emosional yang menyakitkan, menyedihkan, atau mengejutkan, yang sering menghasilkan efek mental dan fisik berkelanjutan. Misalnya, seorang perempuan korban pemerkosaan akan ketakutan setiap kali melihat laki-laki.

7) Diskriminasi

Menurut Suratman (2013:175), diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status dan kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik, serta batas negara dan kebangsaan seseorang. Kekerasan dapat

mengakibatkan terjadinya diskriminasi karena pandangan-pandangan negatif yang disebarkan oleh seseorang atau suatu kelompok terhadap kelompok lain mendorong masyarakat untuk berlaku diskriminatif. Contohnya, pada zaman Orde Baru masyarakat pribumi sangat antipati terhadap etnis Cina sehingga anak-anak sekolah tidak mau berteman dengan etnis Cina.

8) Segregasi (pemisahan) Sosial

Segregasi adalah pemisahan formal kelompok ras atau etnis (Henslin, 2007:16). Misalnya, praktik politik Apartheid yang pernah berlaku di Afrika Selatan. Contoh selanjutnya mengenai segregasi adalah teokratis Israel dengan kewarganegaraan kelas dua pada orang non-Yahudi.

9) Transfer Penduduk

Menurut Henslin (2007:15), transfer penduduk terbagi dua, yaitu transfer penduduk tidak langsung dan transfer penduduk langsung. Transfer penduduk tidak langsung adalah transfer penduduk yang dilakukan dengan cara menjadikan kehidupan sedemikian tidak tertahankan lagi bagi anggota suatu minoritas sehingga mereka harus pergi dengan sukarela. Misalnya meneror suatu kelompok masyarakat dengan pembunuhan dan penculikan sehingga memaksa orang-orang yang selamat untuk lari ketakutan. Transfer langsung terjadi jika suatu kelompok dominan mengusir suatu kelompok minoritas.

4. Pendekatan Analisis Drama

Pendekatan analisis drama adalah usaha ilmiah yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur drama sehingga menemukan perumusan umum

tentang keadaan drama yang diselidiki (Hasanuddin WS, 2009:125). Menurut Abrams (dalam Hasanuddin WS, 2009:129) terdapat empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yaitu:

1. pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang menyelidiki karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra;
2. pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu menghubungkan hasil temuan tersebut dengan realitas objektif;
3. pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu menghubungkannya dengan pengarang karya sastra tersebut;
4. pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang menghubungkan hasil temuan dalam karya sastra dengan pembaca.

Penelitian mengenai kekerasan politik ini bertolak dari unsur-unsur intrinsik drama, kemudian dihubungkan dengan realitas objektif. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan masalah sosial pada naskah drama telah dilakukan oleh Ashab (2012) dengan judul “Materialistis dalam Naskah Drama *Nyonya-Nyonya* Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra”. Berdasarkan hasil penelitian, Ashab menyimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, semua dialog tokoh Nyonya mengacu kepada orientasi terhadap uang dan

orientasi terhadap harta benda (harta pusaka). Masing-masing perbabak ditemukan dialog tokoh Nyonya, yaitu dalam babak I sebanyak 37 dialog, babak II sebanyak 19 dialog, babak III sebanyak 8 dialog, dan babak IV sebanyak 10 dialog. *Kedua*, dampak perilaku materialistis tokoh Nyonya yang ditemukan dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi adalah terhadap diri sendiri dan terhadap keluarga. Terhadap diri sendiri berupa terjualnya beberapa harta benda dan harga diri Nyonya kepada Tuan, sedangkan dampak terhadap keluarga adalah terjadinya perselisihan dan pertengkaran yang diakibatkan oleh penjualan harta pusaka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ashab adalah objek penelitian dan permasalahan penelitian. Objek penelitian Ashab adalah naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi sedangkan objek penelitian ini adalah naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma. Permasalahan yang diteliti Ashab adalah materialistis, sedangkan permasalahan yang akan penulis teliti adalah tentang kekerasan politik. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang permasalahan sosial.

Martisa (2013) melakukan penelitian dengan judul “Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan Masa Perang dalam Novel *Perawan Remaja* dalam Cengkraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer”. Berdasarkan hasil penelitian, Martisa menyimpulkan bahwa terdapat dua bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu kekerasan fisik dan nonfisik. Akibat dari kekerasan tersebut adalah sebagian besar dari perempuan itu ada yang meninggal, menderita kelaparan, serta menderita berbagai penyakit.

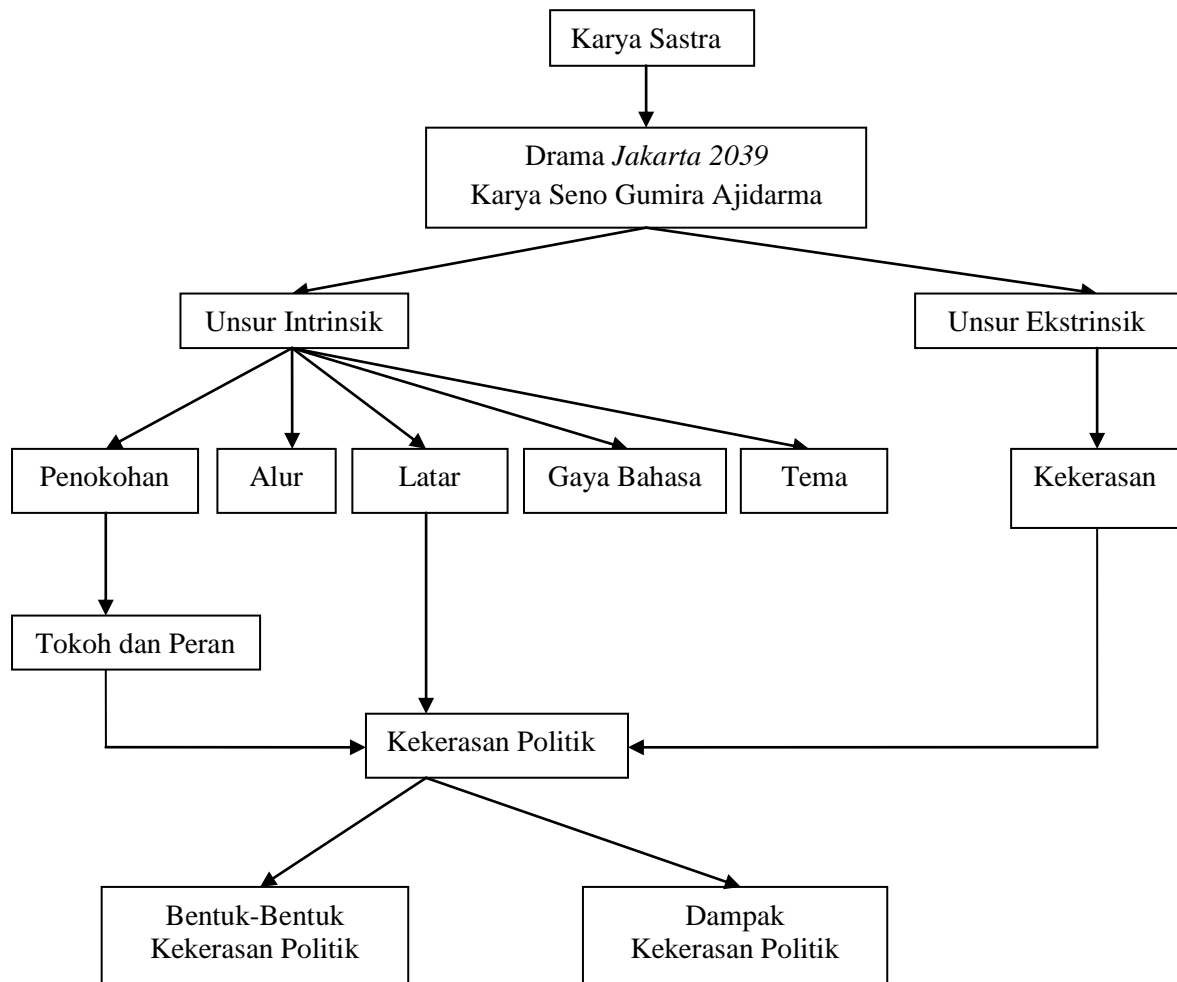
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Martisa terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah naskah drama, sedangkan objek penelitian Martisa adalah novel. Persamaannya terdapat pada permasalahan yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan.

Bina (2014) melakukan penelitian dengan judul “Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy”. Berdasarkan hasil penelitian, Bina menyimpulkan bahwa terdapat dua bentuk kekerasan dalam rumah tangga, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik berupa menampar, memukul, menjambak, dan mencakar. Kekerasan psikis berupa menyakiti hati dan menekan jiwa tokoh. Akibat kekerasan tersebut adalah pundak lebam, luka memar di badan tokoh, tokoh mengalami depresi panjang serta trauma.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bina terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah naskah drama, sedangkan objek penelitian Bina adalah novel. Persamaannya terdapat pada permasalahan yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis, maka kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap bentuk-bentuk kekerasan politik dan dampak kekerasan politik terhadap tokoh dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kekerasan politik dalam naskah drama *Jakarta 2039* adalah kekerasan struktural, kekerasan langsung, kekerasan budaya, kekerasan fisik, dan kekerasan simbolik. Kekerasan struktural dalam naskah drama ini berupa penggunaan kekuasaan oleh seorang tokoh untuk mendiskreditkan tokoh lain, penghancuran harta benda, penganiayaan, dan pemerkosaan terhadap tokoh. Kekerasan langsung berupa penghancuran harta benda, penganiayaan, pemerkosaan, serta pengungkapan kata-kata kasar terhadap tokoh lain. Kekerasan budaya terhadap tokoh adalah diskriminasi yang berlandaskan etnisitas. Kekerasan fisik penghancuran harta benda, penganiayaan, serta pemerkosaan. Kekerasan simbolik berupa pengungkapan kata-kata kasar terhadap tokoh.
2. Dampak kekerasan politik terhadap tokoh dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma adalah terbatasnya tindakan tokoh Clara, tubuh tokoh Clara kesakitan serta meninggalnya tokoh Mama, Papa, Sinta, dan Monica, hancurnya harta benda milik tokoh Clara, tokoh Clara menjadi sakit hati, dan tokoh Clara pergi ke negara lain.

B. Saran

Kekerasan politik yang terdapat dalam naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan kritik terhadap kekerasan politik yang terjadi di Indonesia. Kekerasan politik tersebut berlangsung ketika terjadi perubahan pemerintahan. Oleh karena itu, jika nanti terjadi perubahan pemerintahan, semua pihak hendaknya bekerjasama menjaga keamanan supaya kerusuhan seperti kerusuhan Mei 1998 tidak terjadi lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk membahas naskah drama ini dengan fokus permasalahan yang berbeda serta dengan pendekatan yang berbeda pula. Dengan analisis dan pendekatan yang beragam, diharapkan dapat memperdalam pemahaman pembaca terhadap naskah drama ini.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* Yogyakarta: Galang Press.
- Anggraeni, Dewi. 2014. *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan*. Kompas: Jakarta.
- Ashab, Muhammad Bunga. 2012. *Materialistis dalam Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Bina, Winda Fitrah Khal. 2014. *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Emmerson, Donal K (ed). 2001. *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*. Gramedia: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fuller, Andy. 2011. *Sastra dan Politik: Membaca Karya-Karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: Insist Press.
- Goenawan, Muhammad. 2015. *Detik-Detik Paling Menegangkan*. Palapa: Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hasanuddin, WS. 2009. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hendrarti dan Herudjati Purwoko. 2008. *Aneka Sifat Kekerasan*. Jakarta: Indeks.